



PENINGKATAN HASIL BELAJAR PADA MATERI KESEBANGUNAN DAN KEKONGRUENAN MENGGUNAKAN METODE DIRECT LEARNING

Siti Istivarina

SMP N 1 JATIROTO

E-mail: SitiIstivarina@gmail.com

Article History:

Received:05-05-2023

Revised: 20-05-2023

Accepted:26-05-2023

Keywords:

Hasil Belajar,
Kesebangunan Dan
Kekongruenan, Direct
Learning

Abstract: Pembelajaran kooperatif dengan metode direct learning merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi.. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendiskripsikan penerapan metode Direct Learning pada materi kesebangunan dan kekongruenan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Jatiroto kelas IX B Tahun Pelajaran 2021-2022. Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan (action research) sebanyak 2 siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap yaitu, perencanaan, kegiatan dan pengamatan, refleksi, dan revisi. Dari hasil analisis tes akhir siklus didapatkan bahwa prosentase ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan dari siklus I dan siklus II masing-masing sebesar 56,25% dan 81,25%. Sedangkan kegiatan keaktifan siswa juga mengalami peningkatan dari 56,24% menjadi 72,76%. Hal ini menunjukkan bahwa metode direct learning dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi kesebangunan dan kekongruenan.

© 2023 SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah

PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika memerlukan kemampuan pemahaman matematis yang benar sebagai salah satu tujuan penting dalam pembelajaran, bahwa matematika tidak hanya sekedar menghafalkan rumus namun lebih dari itu yaitu pemahaman konsep. Profesionalitas guru sangat berkaitan dengan proses peningkatan pemahaman siswa terhadap pembelajaran. Dan perbaikan dalam proses belajar mengajar adalah suatu bentuk kegiatan pemberian solusi terhadap permasalahan di kelas. Guru harus memiliki kreatifitas untuk menciptakan pembelajaran bermakna dan materi yang disajikan mudah dipahami siswa. Selain itu, yang paling utama adalah kemampuan seorang guru dalam memilih metode pembelajaran yang sesuai materi.

Pembelajaran yang aktif akan meningkatkan akan meningkatkan kreatifitas pola pikir siswa dalam memahami suatu konsep. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran matematika siswa dituntut benar-benar aktif, sehingga daya ingat siswa tentang apa yang telah dipelajari akan lebih baik. Peran seorang guru dalam hal ini adalah menciptakan

suasana yang dapat membuat murid antusias terhadap persoalan yang ada sehingga mereka mampu mencoba memecahkan persoalannya.

Khusus di kelas IX B tahun pelajaran 2021/2022 memiliki permasalahan dalam pembelajaran matematika. Salah satu materi yang menurut mereka sulit dipahami adalah konsep kesebangunan dan kekongruenan. Siswa terlihat enggan mengikuti pembelajaran dan kurang aktif dalam pembelajaran di kelas, padahal materi ini perlu diberikan dengan baik karena konsepnya banyak berkaitan dengan materi tindak lanjut dan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Konsep kesebangunan dan kekongruenan yang hampir sama membuat sebagian besar siswa bingung dan sering terbalik-balik. Terkadang siswa ragu sehingga tidak mau mengingat syarat kesebangunan dan kekongruenan. Sebaliknya ada siswa yang menganggap materi kesebangunan dan kekongruenan mudah sehingga ia tidak memperhatikan dengan teliti syarat kesebangunan dan kekongruenan.

Dari hasil pre-tes tentang pengetahuan awal peserta didik mengenai materi konsep dasar kesebangunan dan kekongruenan yang dilakukan didapatkan hasil belajar peserta didik kelas IX B semester gasal di SMP Negeri 1 Jatiroto masih rendah yakni 18 dari 32 peserta didik yang nilainya rendah. Diperoleh persentase ketuntasan klasikal sebesar 53,13%, sehingga dapat dianalisis bahwa ketuntasan klasikal masih tergolong rendah. Menurut peneliti, nilai tersebut masih tergolong rendah dan faktor penyebabnya adalah minat belajar peserta didik kurang dan cenderung malas belajar sehingga hasil yang dicapai kurang maksimal, serta kurang adanya inovasi guru dalam proses belajar mengajar sehingga peserta didik merasa jenuh, bosan dan kurang bersemangat dalam mengikuti pelajaran. Dihimbau untuk para pendidik agar menciptakan suasana belajar yang lebih menarik supaya peserta didik lebih nyaman dalam mengikuti proses belajar mengajar dan memahami materi yang sedang disampaikan oleh guru.

Oleh karena itu diperlukan upaya perbaikan agar siswa tertarik dan ikut aktif dalam kegiatan yang dilakukan di kelas saat pembelajaran matematika. Sesuai dengan karakteristik materi kesebangunan dan kekongruenan, pembelajaran yang sesuai untuk siswa adalah model pembelajaran yang melibatkan mereka melihat, meraba, memegang dan membandingkan bentuk bangun datar. Oleh karena itu diperlukan model pembelajaran yang lebih memberdayakan siswa dan mendorong ide kreatif siswa. Salah satu bentuk pengembangan model pembelajaran matematika adalah pembelajaran dengan pendekatan kontekstual.

Menurut Erman Suherman untuk melaksanakan pembelajaran matematika dengan pendekatan kontekstual ada beberapa model pembelajaran yang bisa diterapkan, salah satunya adalah model pembelajaran langsung (*Direct Learning*). Oleh karena itu penelitian ini menggabungkan antara pembelajaran langsung dengan pendekatan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktivitas siswa selama pembelajaran berlangsung, mengetahui ketuntasan belajar siswa dan untuk mengetahui respon siswa pada materi perhitungan bentuk aljabar pada saat menggunakan model pembelajaran langsung dengan pendekatan kontekstual.

Pendekatan pembelajaran inovatif yang dapat diterapkan oleh guru sehingga dapat meningkatkan penguasaan konsep matematika dan sekaligus dapat meningkatkan aktivitas siswa serta memberi iklim yang kondusif dalam perkembangan daya nalar dan kreatifitas siswa dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif. Dengan model pembelajaran kooperatif ini siswa dapat termotivasi untuk belajar menyampaikan

pendapat dan bersosialisasi dengan teman. Guru disini hanya sebagai fasilitator dan motivator dalam pembelajaran.

Pelaksanaan pembelajaran diawali dengan pemberian materi kepada siswa tentang kesebangunan. Setelah itu siswa diberikan beberapa contoh benda-benda yang sebangun dan tidak sebangun. Selanjutnya siswa mencoba menyelesaikan soal sesuai dengan konsep kesebangunan dan kekongruenan yang telah disampaikan. Dengan alat dan bahan yang telah disediakan, siswa diinstruksikan untuk membuat beberapa bangun datar yang mereka kehendaki. Bangun-bangun datar tersebut dicocokkan antara satu dengan bangun datar lainnya. Setelah pencocokan yang dilakukan selesai, siswa diberikan contoh kesebangunan lainnya dan menyesuaikan dengan hasil kerja mereka. Ini adalah awal pola pikir siswa memahami konsep awal kesebangunan dan kekongruenan.

Selanjutnya siswa diminta untuk melakukan praktik langsung mengukur tinggi tiang bendera dari bayangannya sebagai bentuk aplikasi kesebangunan dua segitiga dalam kehidupan sehari-hari. Hasil yang didapatkan dari ilustrasi gambar yang telah mereka buat membentuk dua segitiga sebangun sehingga dari panjang bayangan tiang bendera, panjang bayangan siswa serta tinggi siswa dapat mengukur perkiraan tinggi tiang bendera yang ada di sekolah dengan menggunakan konsep dua segitiga yang sebangun tanpa harus mengukur secara langsung tiang bendera. Dalam hal ini siswa melakukan pembelajaran secara langsung, berinteraksi bersama teman, mengkomunikasikan hasil yang didapatkan dan menyimpulkan hasil dari kerja mereka sendiri sehingga tercapai tujuan dari mengaplikasikan kesebangunan dua segitiga di dalam kehidupan siswa.

Berdasarkan uraian di atas, menurut peneliti metode *direct learning* sangat cocok untuk mengatasi masalah tersebut, dikarenakan pembelajaran kooperatif dengan metode *direct learning* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Sehingga peneliti berkeinginan untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Peningkatan Hasil belajar Pada Materi Kesebangunan Dan Kekongruenan Menggunakan Metode *Direct Learning*”.

Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat dirumuskan adalah bagaimana penerapan metode *Direct Learning* pada materi kesebangunan dan kekongruenan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Jatiroto kelas IX B Tahun Pelajaran 2021-2022.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan di atas, maka tujuan yang diharapkan dalam mengadakan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mendeskripsikan penerapan metode *Direct Learning* pada materi kesebangunan dan kekongruenan dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik di SMP Negeri 1 Jatiroto kelas IX B Tahun Pelajaran 2021-2022.

Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian tindakan kelas ini hanya akan membahas masalah dalam ruang lingkup:

1. Peserta didik kelas IX B di SMP Negeri 1 Jatiroto semester gasal Tahun Pelajaran 2021-2022.
2. Materi pokok yang dibahas dalam penelitian tindakan kelas ini pada kesebangunan dan kekongruenan.

Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu kontribusi yang berarti dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik kelas IX B di SMP Negeri 1 Jatiroto,

khususnya terhadap kegiatan pembelajaran matematika. Adapun manfaat penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Bagi Peserta didik
Mempermudah peserta didik dalam mempelajari dan memahami materi yang disampaikan oleh guru, serta untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik.
2. Bagi Guru
Lebih mudah dalam menyampaikan materi, serta mampu memberikan inovasi-inovasi baru bagi guru dalam proses belajar mengajar.
3. Bagi Sekolah
Sebagai rujukan dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah khususnya di SMP Negeri 1 Jatiroto.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Sesuai dengan pendapat Arikunto (2007:3) bahwa penelitian tindakan kelas merupakan suatu pencerminan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan, yang sengaja dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas bersama.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah peserta didik kelas IX B semester gasal tahun pelajaran 2021-2022 di SMP Negeri 1 Jatiroto yang terdiri dari 32 peserta didik dengan 16 laki-laki dan 16 perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Jatiroto. Proses penelitian dan pengambilan data dilaksanakan pada pembelajaran Semester Gasal Tahun Pelajaran 2021-2022 dan disesuaikan dengan proses pembelajaran yang sedang berlangsung di kelas IX B SMP Negeri 1 Jatiroto.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan melalui 4 (empat) tahap yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), observasi (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Untuk mengatasi suatu permasalahan di kelas, peneliti memerlukan lebih dari satu siklus. Siklus-siklus tersebut saling berkaitan dan berkelanjutan. Apabila pada siklus pertama masih ada hal-hal yang kurang maka dilaksanakan siklus kedua, dan begitu juga pada siklus-siklus berikutnya. Tahapan dalam siklus ini adalah sebagai berikut.

1) Perencanaan (*Planning*)

Pada tahap ini, kegiatan yang harus dilakukan adalah:

- (a) Melakukan analisis kurikulum untuk mengetahui kompetensi dasar yang akan disampaikan kepada peserta didik dengan menggunakan metode *Direct Learning*
- (b) Membuat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan metode *Direct Learning*.
- (c) Membuat lembar kerja peserta didik (LKPD).
- (d) Membuat instrumen yang digunakan dalam siklus penelitian tindakan kelas.
- (e) Menyusun alat evaluasi pembelajaran.

2) Pelaksanaan (*Acting*)

Pada tahap ini, kegiatan yang harus dilakukan adalah:

- (a) Guru menyampaikan tujuan pembelajaran.
- (b) Guru menyampaikan materi pelajaran mengenai materi Kesebangunan dan Kekongruenan.
- (c) Peserta didik dibagi kelompok.
- (d) Guru memberikan tugas dalam bentuk LKPD dan masing-masing kelompok mengerjakannya.

- (e) Kelompok mendiskusikan jawaban yang benar dan memastikan tiap anggota kelompok dapat mengerjakannya/ mengetahui jawabannya.
 - (f) Hasil diskusi kelompok di tempel pada masing-masing kelompok.
 - (g) Dua orang dari masing-masing kelompok berkunjung ke masing dari kelompok lain dan memberikan komentar mereka mengenai materi yang sedang dibahas. Dua orang lainnya menjaga di kelompoknya.
 - (h) Setelah berkunjung, dua orang dari masing-masing kelompok kembali ke kelompoknya masing-masing dan mendiskusikan hasil yang diperoleh.
 - (i) Guru dan peserta didik membahas materi yang kurang dimengerti, serta menyimpulkan.
 - (j) Guru memberi evaluasi.
 - (k) Penutup
- 3) Pengamatan (*Observating*)
Pada tahap ini, kegiatan yang harus dilakukan adalah:
- (a) Mengamati situasi kegiatan pembelajaran di kelas.
 - (b) Mengamati keaktifan dan sikap peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran.
 - (c) Mengamati kemampuan peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok.
 - (d) Memantau hasil belajar peserta didik terhadap penguasaan materi pembelajaran.
- 4) Refleksi (*Reflecting*)
Pada tahap ini, kegiatan yang harus dilakukan adalah:
- (a) Mencatat hasil observasi.
 - (b) Mengevaluasi hasil observasi.
 - (c) Menganalisis hasil pembelajaran
 - (d) Mencatat hal-hal yang masih kurang untuk dijadikan perbaikan pada siklus berikutnya.

Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah sebagai berikut:

1) Silabus

Silabus merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai kegiatan pembelajaran, pengolahan kelas, dan penilaian hasil belajar.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat pembelajaran yang digunakan sebagai pedoman guru dalam mengajar dan disusun untuk setiap pertemuan. Masing-masing RPP berisi kompetensi inti, kompetensi dasar, indikator pencapaian hasil belajar, tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, kegiatan belajar mengajar di kelas dan penilaian.

3) Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD)

Lembar Kegiatan Peserta didik (LKPD) digunakan untuk membantu proses pengumpulan data hasil penelitian.

4) Lembar Observasi

Lembar observasi digunakan oleh observer untuk menilai proses pembelajaran guru di kelas. Proses penilaiannya yakni untuk mengetahui pembelajaran yang dilaksanakan sudah sesuai atau tidak dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang telah disusun dan untuk mengetahui pembelajaran yang dilaksanakan sudah berjalan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

5) Tes Hasil Belajar

Tes digunakan untuk melihat tingkat penguasaan peserta didik dalam pembelajaran matematika dengan menggunakan metode kesebangunan dan kekongruenan. Tes hasil belajar ini dilakukan dalam bentuk tes individu yang diberikan setelah pembelajaran berlangsung.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan teknik tes yang dilakukan untuk memperkuat hasil pengamatan terhadap hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

1) Tes

Tes dilakukan pada setiap akhir pembelajaran dengan menggunakan instrumen soal (tes tulis). Instrumen tes memuat materi kesebangunan dan kekongruenan yang dipelajari yaitu:

a) Kesebangunan : dua bangun datar yang sebangun dan dua segitiga yang sebangun.

b) Kongruen : dua bangun datar yang kongruen dan dua segitiga yang kongruen.

Soal tes berbentuk uraian sebanyak 5 buah dan tiap siklusnya dengan ketentuan nilai terendah 0 dan tertinggi 100. Soal diberikan kepada siswa pada akhir tiap siklus yaitu pada pertemuan kedua.

2) Observasi

Observasi dilaksanakan agar penggunaan metode *direct learning* yang dilaksanakan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. Selain itu, observasi juga digunakan sebagai evaluasi guru dalam pembelajaran, sehingga dalam penilaiannya diisi oleh observer atau guru matematika lainnya. Berikut adalah tabel lembar penelitian observer.

Tabel 3.1 Bentuk Lembar Penilaian Observer

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru		
2	Bekerja dalam kelompok		
3	Mengajukan pertanyaan pada diskusi kelas		
4	Menjawab pertanyaan pada diskusi kelas		
5	Memperbaiki jawaban yang salah		
6	Terlibat dalam diskusi kelompok		
7	Ikut merangkum materi pelajaran		
Rata-rata aktivitas siswa (%)			

Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk menentukan ada tidaknya peningkatan hasil belajar peserta didik pada setiap siklus, skor tes dari setiap siklus dibandingkan dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) perseorangan dan klasikal. Skor yang diperoleh peserta didik setiap akhir siklus selanjutnya dinyatakan dalam bentuk presentase yang menyatakan ketuntasan belajar secara klasikal.

1. Secara perseorangan peserta didik telah tuntas belajar apabila kriteria ketuntasan minimal mencapai skor tes minimal 75 untuk mengetahui ketuntasan belajar secara individual digunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor yang Diperoleh}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100$$

2. Secara klasikal dianggap tuntas belajar apabila telah mencapai 80% dari jumlah peserta didik yang telah mengikuti tes yang mendapatkan nilai yang memenuhi KKM. Ketuntasan belajar klasikal peserta didik dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut ini.

$$\text{Persentase ketuntasan klasikal} = \frac{\text{jumlah siswa yang tuntas}}{\text{jumlah siswa seluruhnya}} \times 100\%$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil pembelajaran sebelum dilakukan tindakan sangat berbeda dibandingkan sesudah dilakukan tindakan dengan menggunakan metode *Direct Learning*. Terlihat peningkatan pemahaman dan keaktifan siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan metode *Direct Learning*. Dalam pembelajaran sebelumnya siswa hanya menerima pembelajaran menggunakan teori, menghafal dan menyelesaikan soal. Konsep kesebangunan dan kekongruenan yang hampir sama membuat banyak siswa yang bingung dan sering terbalik-balik. Untuk mengatasi hal ini, sesuai karakteristik materi kesebangunan dan kekongruenan, pembelajaran yang sesuai untuk siswa adalah model pembelajaran yang melibatkan mereka melihat, meraba, memegang, dan membandingkan bentuk bangun datar. Dengan pembelajaran metode *Direct Learning*, siswa diberikan kondisi berbeda, yaitu mereka diminta untuk, membuat, menyusun dan mempraktikkan langsung materi kesebangunan dan kekongruenan.

Siklus 1

1. Perencanaan

Perencanaan penelitian dilakukan pada hari Senin, 1 November 2021 dengan mempersiapkan beberapa hal yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian yaitu: membuat silabus, RPP, LKPD, mempersiapkan media pembelajaran, mengumpulkan sumber materi, menyusun instrumen aktivitas siswa dan soal tes.

2. Pelaksanaan

Pada Hari Kamis, 4 November 2021 penelitian tindakan kelas siklus 1 dilaksanakan. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 1 ini dilaksanakan sesuai perencanaan dengan alokasi waktu 5 jam pelajaran. Siklus 1 ini diawali dengan memberikan motivasi sambil menggali pengetahuan awal siswa serta memberikan informasi kompetensi yang akan dipelajari. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan kemudian diberikan tugas kepada masing-masing kelompok untuk dieksplorasi. Tahap selanjutnya guru mengamati aktivitas siswa dan membimbing jalannya diskusi serta memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusinya. Pada siklus ini siswa diminta memperhatikan penjelasan guru tentang konsep kesebangunan. Guru memberikan penjelasan yang diikuti dengan penyelesaian contoh-contoh soal. Tahap selanjutnya guru memberikan penguatan terhadap materi yang didiskusikan dan memberikan bimbingan kepada siswa yang belum memahami materi yang telah dipelajari. Diakhir pembelajaran, siswa diberi beberapa bentuk contoh benda yang sebangun dan tidak sebangun.

Pertemuan 2 siklus 1 pada hari Kamis, 11 November 2021 diawali dengan memberikan apersepsi dan mengkaji materi yang telah dipelajari sebelumnya. Selanjutnya siswa diberikan kembali beberapa contoh benda-benda sebangun dan tidak sebangun. Selanjutnya siswa diberikan beberapa lembar kertas dan alat lainnya. Dengan alat dan bahan yang ada siswa diinstruksikan untuk membuat beberapa bangun datar yang mereka kehendaki. Siswa mengkomunikasikan hasilnya dengan teman satu kelompok. Bangun-bangun datar tersebut diminta untuk dicocokkan antara satu dengan bangun datar yang lainnya. Setelah siswa selesai mencocokkan, guru memberikan kepada siswa contoh kesebangunan lainnya dan menyesuaikan dengan hasil kerja siswa. Dalam hal ini siswa akan memikirkan bagaimana konsep kesebangunan dan kekongruenan yang telah disampaikan.

Setelah siswa melakukan proses pengamatan, dia akhir pembelajaran siklus 1, guru memberikan tes tertulis kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa tentang konsep kesebangunan. Dari hasil tes yang dilakukan, data dianalisis dan diperoleh gambaran tingkat pemahaman konsep kesebangunan siswa sebagaimana tertera pada tabel 1:

Tabel 1: Hasil Analisis Tes pada Siklus 1

Perolehan hasil belajar (KKM 80)		Ketuntasan (%)	
Nilai 80 keatas	Nilai 80 kebawah	Tuntas	Tidak Tuntas
18	14	56,25%	43,75%

Berdasarkan data pada tabel 1 diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 80 atau lebih (diatas KKM 80) berjumlah 18 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa 32 orang, maka jumlah siswa yang mendapatkan ketuntasan belajar sebesar 56,25%. Sedangkan jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh KKM 80 atau dibawah 80 adalah 14 orang dengan persentase sebesar 43,75%.

3. Observasi

Saat pembelajaran berlangsung, guru berkolaborasi dengan teman sejawat untuk melakukan observasi terhadap keaktifan siswa. Hasil observasi guru kolaborator terhadap aktivitas siswa pada saat kegiatan belajar mengajar berlangsung dicatat dan dianalisis sesuai ketentuan yang telah diuraikan seperti hasil pada tabel 2.

Tabel 2: Hasil Analisis Data Kegiatan Siswa Siklus 1

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	24	75,00%
2	Bekerja dalam kelompok	23	71,87%
3	Mengajukan pertanyaan pada diskusi kelas	15	46,87%
4	Menjawab pertanyaan pada diskusi kelas	16	50,00%
5	Memperbaiki jawaban yang salah	12	37,50%
6	Terlibat dalam diskusi kelompok	8	25,00%
7	Ikut merangkum materi pelajaran	28	87,50%
Rata-rata aktivitas siswa (%)			56,24%

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa persentase aktivitas sebesar 56,24%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih dalam kategori sedang namun belum mencapai indikator yang diharapkan. Perlu perbaikan pada siklus berikutnya dengan

cara lebih memotivasi dan membimbing siswa pada saat diskusi kelas maupun diskusi kelompok. Siswa harus lebih mendapat perhatian agar pembelajaran lebih terarah.

4. Refleksi

Setelah pelaksanaan siklus 1 selesai, peneliti bersama dengan guru kolaborasi membuat pertemuan untuk membahas tentang tindakan yang harus diperbaiki serta tindakan yang harus dipertahankan pada proses belajar mengajar di siklus II. Tindakan tersebut antara lain;

1. Menyampaikan tujuan pembelajaran dengan lebih jelas kepada siswa sehingga siswa lebih memahami apa yang akan mereka raih dalam pembelajaran
2. Mengaktifkan kelompok belajar dengan cara memahami kebutuhan siswa dalam belajar dengan cara menyusun kelompok belajar sesuai gaya belajar dan hasil asesmen awal yang dilakukan terhadap kemampuan prasyarat yang harus dimiliki siswa
3. Memperhatikan manajemen waktu
4. Melakukan pendekatan secara langsung kepada siswa saat pembelajaran

Siklus 2

1. Perencanaan

Perencanaan penelitian siklus 2 dilakukan pada hari Senin, 22 November 2021. Untuk lebih mengaktifkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran secara langsung, pada siklus 2 terjadi sedikit perubahan proses pembelajaran.

Untuk melibatkan siswa secara langsung, peneliti menumbuhkan keaktifan siswa dengan pembelajaran langsung menggunakan lingkungan sekolah yaitu lapangan sekolah dan tiang bendera. Belajar di luar kelas dapat memberikan suasana baru dan berbeda bagi siswa sehingga menambah semangat baru untuk belajar di lingkungan sekolah.

2. Pelaksanaan

Pelaksanaan pembelajaran pada siklus 2 dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2021 sesuai perencanaan dengan alokasi waktu 5 jam pelajaran. Perbaikan PBM yang harus dilakukan yaitu sesuai dengan hasil observasi guru kolaborasi berupa menyampaikan tujuan pembelajaran karena pada siklus I tujuan pembelajaran yang disampaikan belum cukup jelas, pengelolaan waktu harus lebih efektif dan lebih membimbing siswa dengan cara mendekati siswa pada saat diskusi kelompok serta membimbing diskusi pada saat diskusi berlangsung.

Pelaksanaan tindakan pada siklus 2 ini diawali dengan memberikan motivasi dengan menggali pengetahuan awal siswa serta mengingatkan kembali materi kesebangunan dan kekongruenan yang telah dipelajari. Memaparkan tujuan pembelajaran agar mudah diingat oleh siswa agar tercapai dengan tuntas diakhir pembelajaran. Selanjutnya guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok dan kemudian diberikan tugas kepada masing-masing kelompok tersebut untuk dieksplorasi. Dalam tahap selanjutnya guru mengamati aktivitas siswa dan membimbing jalannya diskusi tersebut serta memberikan kesempatan kepada setiap kelompok untuk memaparkan hasil diskusi kelompoknya. Siswa diharapkan dapat memahami konsep kesebangunan dan kekongruenan melalui metode pembelajaran langsung. Pertemuan pertama, siswa diminta memperhatikan penjelasan guru tentang konsep kesebangunan dan kekongruenan.

Untuk mempermudah kegiatan pembelajaran, siswa diberikan langkah kerja dalam kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh siswa sebagai berikut: siswa diminta

untuk mengukur tinggi badan mereka di ruang olahraga yang tersedia di sekolah, kemudian siswa mengukur panjang bayangan mereka sendiri tepat menghadap tiang bendera dengan jarak yang telah ditentukan secara bergantian dengan teman pasangannya. Kegiatan selanjutnya adalah mengukur tiang bendera yang ada di lapangan sekolah dengan cara membuat ilustrasi gambar dari yang telah mereka lakukan antara tinggi tiang bendera yang belum diketahui, bayangan tiang bendera dan panjang bayangan mereka sendiri yang telah didapat. Tiap kelompok diharapkan untuk dapat memperkirakan tinggi tiang bendera dengan panjang bayangan mereka sendiri yang telah didapatkan.

Dalam proses yang dilakukan setiap kelompok, hasil yang didapatkan dari ilustrasi gambar yang telah mereka buat membentuk dua segitiga sebangun sehingga dari panjang bayangan tiang bendera, panjang bayangan siswa serta tinggi siswa dapat mengukur perkiraan tinggi tiang bendera yang ada di sekolah dengan menggunakan konsep dua segitiga yang sebangun tanpa harus mengukur secara langsung tiang bendera.

Akhir dari pembelajaran siklus 2, guru memberikan tes tertulis kepada siswa untuk diketahui tingkat pemahaman mereka terhadap konsep kesebangunan dan kekongruenan. Dari hasil tes yang dilakukan, data dianalisis untuk memperoleh gambaran tingkat pemahaman konsep kesebangunan dan kekongruenan siswa sebagai yang tertera pada tabel 3:

Tabel 3. Hasil Analisis Tes pada Siklus 2

Perolehan hasil belajar (KKM 80)		Ketuntasan (%)	
Nilai 80 keatas	Nilai 80 kebawah	Tuntas	Tidak
26 orang	6	81,25%	18,75%

Berdasarkan data pada tabel 3 diketahui bahwa siswa yang memperoleh nilai 80 keatas (diatas KKM 80) berjumlah 26 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa 32 orang, maka jumlah siswa yang mengalami ketuntasan belajar sebesar 81,25%, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM 80 atau dibawah 80 adalah 6 orang dengan persentase sebesar 18,75%. Dalam hal ini jelas terjadi peningkatan jumlah siswa yang tuntas memahami materi kesebangunan dan kekongruenan.

3. Observasi

Saat pembelajaran berlangsung, guru kolaborasi melakukan observasi terhadap keaktifan siswa agar diketahui peningkatan aktifitas yang terjadi terhadap pembelajaran yang berlangsung. Observasi yang dilakukan pada siklus 2 sesuai dengan tuntutan yang sudah peneliti dan guru susun bersama. Lembar observasi yang digunakan pada siklus 2 sama dengan lembar observasi yang digunakan pada siklus 1. Hasil observasi guru kolaborator terhadap aktivitas siswa pada saat proses belajar mengajar berlangsung dicatat dan dianalisis sesuai ketentuan yang telah peneliti uraikan sebelumnya di atas.

Hasil analisis data observasi keaktifan siswa dituangkan pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Hasil Analisis Data Kegiatan Siswa Siklus 2

No	Aspek yang diamati	Jumlah Siswa	Persentase
1	Memperhatikan penjelasan guru	2	87,50%
2	Bekerja dalam kelompok	2	81,25%
3	Mengajukan pertanyaan pada diskusi kelas	2	62,50%
4	Menjawab pertanyaan pada diskusi kelas	2	62,50%

5	Memperbaiki jawaban yang salah	2	71,87%
6	Terlibat dalam diskusi kelompok	1	50,00%
7	Ikut merangkum materi pelajaran	3	93,75%
Rata-rata aktivitas siswa (%)			72,76%

Berdasarkan tabel 4 diketahui bahwa persentase aktivitas sebesar 72,76%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas siswa masih masuk kategori sedang tetapi sudah terjadi peningkatan jika dibandingkan dengan siklus 1 sebelumnya. Perbaikan yang telah dilakukan telah menunjukkan hasil yang memadai karena target peneliti hanya sampai terjadi ketuntasan siswa secara klasikal sebanyak 75% dan terjadi peningkatan aktifitas belajar siswa dari siklus 1 ke siklus 2.

Jumlah siswa yang tuntas pada siklus 1 sebanyak 18 orang atau 56,25% dan pada siklus 2 menjadi 26 orang atau 81,25%. Begitu juga dengan data hasil observasi terhadap aktivitas siswa. Telah terjadi peningkatan dari 57,14% siklus 1 menjadi 72,76% pada siklus 2. Kenaikan persentase aktivitas siswa disebabkan adanya aktivitas siswa pada kegiatan diskusi kelompok. Selain itu tindakan guru yang terus membimbing siswa pada kegiatan diskusi juga ikut mempengaruhi kenaikan aktivitas tersebut. Terjadinya peningkatan aktifitas siswa dari siklus 1 ke siklus 2 menunjukkan bahwa penggunaan metode *direct learning* pada materi kesebangunan dan kekongruenan efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa SMP Negeri 1 Jatiroto kelas IX-B tahun pelajaran 2021/2022.

Dari data yang diperoleh masih ada siswa yang tidak aktif dan telah dilakukan tindak lanjut dengan memberikan tutorial kesebangunan dan kekongruenan pada waktu khusus, karena setelah dilakukan pendekatan ada ketidakpahaman dari materi yang disampaikan.

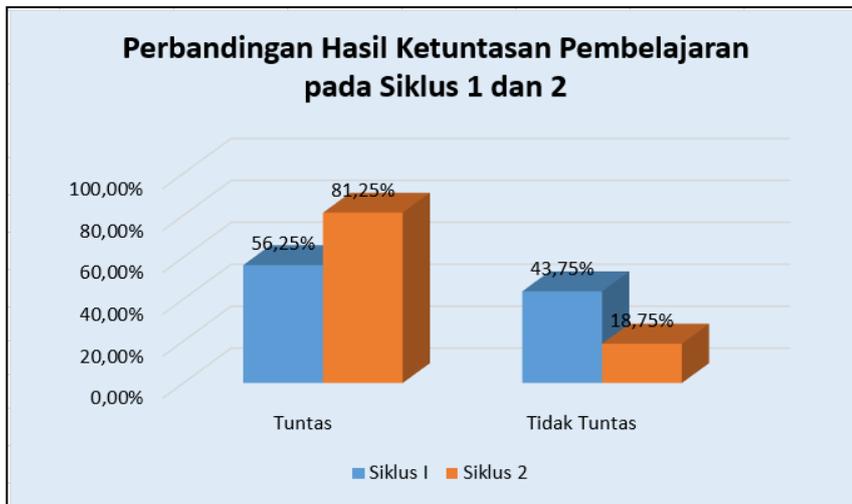
4.2 Pembahasan

Berdasarkan hasil yang diperoleh dari pelaksanaan siklus 1 dan siklus 2, maka dapat dikatakan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada pembahasan konsep kesebangunan dan kekongruenan. Hal ini dapat kita lihat dari perolehan nilai tes siswa dan tingkat persentase siswa yang aktif tiap pertemuannya. Setelah dilakukan analisis peningkatan ini berkaitan langsung dengan penggunaan metode praktek langsung sebagai metode pembelajaran.

Aspek yang terpenting adalah peningkatan hasil belajar siswa. Selain dapat meningkatkan hasil belajar siswa penggunaan metode *direct learning* sebagai metode pembelajaran dapat juga berfungsi meningkatkan kemampuan siswa berkreasi, menambah lama ingatan siswa terhadap materi dan siswa tampak aktif melakukannya.

Hasil belajar siswa yang diperoleh pada siklus 1 belum sesuai dengan harapan yang diinginkan yaitu 70% siswa tuntas secara klasikal. Hasil belajar siklus 1 hanya 56,25% siswa tuntas atau sebanyak 18 orang siswa yang memperoleh nilai 80 atau lebih (sesuai dengan nilai KKM). Mendapatkan hasil belajar yang belum sesuai dengan harapan yang diinginkan, maka dilanjutkan dengan siklus 2 untuk memperbaiki dan menyempurnakan hal-hal atau aspek yang masih kurang maksimal pada siklus 1.

Berikut ditampilkan hasil peningkatan pemahaman siswa tentang materi kesebangunan dan kekongruenan dalam bentuk grafik.



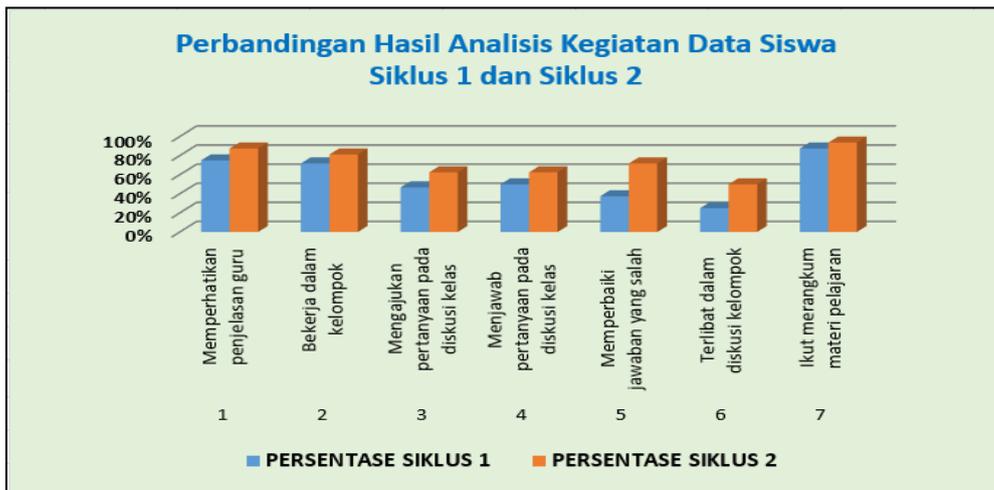
Gambar 2. Grafik Perbandingan Hasil Ketuntasan Pembelajaran Siswa pada Siklus 1 dan 2

Setelah dilakukan siklus 2, ternyata terjadi peningkatan jumlah siswa yang memperoleh nilai 80 atau lebih yaitu sebanyak 26 orang dari jumlah total siswa 32 orang dengan persentase ketuntasan siswa 81,25%. Jumlah ini jelas menunjukkan bahwa telah terjadi peningkatan yang cukup signifikan dari siklus 1 ke siklus 2 dan hasil tersebut telah sesuai dengan yang diharapkan yaitu peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 25% atau sebanyak 8 siswa.

Observasi yang dilakukan guru kolaborator terhadap aktifitas siswa saat pembelajaran pada siklus 1 sebanyak 56,24% siswa aktif dalam kegiatan PBM dan pada siklus 2 sebanyak 72,76%. Angka persentase keaktifan siswa yang diperoleh belum maksimal karena dari hasil observasi masih ada siswa yang tidak bekerja dalam kelompoknya serta kegiatan diskusi kelompok siswa masih sangat sedikit siswa yang ikut aktif serta diskusi kelas yang masih kurang. Hal ini disebabkan karena kurangnya bimbingan guru dalam melaksanakan kegiatan tersebut. Setelah dilakukan perbaikan dalam PBM pada siklus 2 terjadi peningkatan aktivitas siswa.

Pada siklus 1, aspek yang mendapat persentase paling tinggi adalah ikut merangkumkan materi pelajaran 87,50% memperhatikan penjelasan guru 75,00%, dan bekerja dalam kelompok sebanyak 71,87%. Sedangkan pada siklus 2 aspek yang mendapat persen paling tinggi adalah merangkum materi sebesar 93,75%, memperhatikan penjelasan guru 87,50%, dan bekerja dalam kelompok sebanyak 81,25%.

Persentase ketuntasan siswa sebagai hasil pembelajaran di akhir semester pada siklus 1 dan siklus 2 ditampilkan pada grafik 2 berikut:



Gambar 1. Grafik Perbandingan hasil analisis data kegiatan siswa pada siklus 1 dan 2

Secara keseluruhan dari siklus 1 pertemuan 1 sampai siklus 2 pertemuan 2 baik hasil tes maupun tingkat aktifitas siswa mengalami peningkatan. Siswa yang pada awalnya tidak mau ikut serta dalam aktifitas pembelajaran, pada siklus 2 sudah menunjukkan perubahan sikap. Perubahan sikap ini ditunjukkan dengan makin meningkatkan nilai aktifitas siswa setiap pertemuan.

Besar peningkatan aktifitas siswa yang terjadi berkisar 16,52% yaitu dari 56,24% menjadi 72,76%. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran metode *direct learning* sangat bermanfaat terhadap siswa atau efektif untuk meningkatkan pemahaman siswa kelas IX-B SMP Negeri 1 Jatiroto tahun 2021/2022 tentang materi kesebangunan dan kekongruenan. Hal ini terjadi karena siswa diajak langsung belajar mengukur perkiraan tinggi tiang bendera yang ada di sekolah dengan menggunakan konsep dua segitiga yang sebangun tanpa harus mengukur secara langsung tiang bendera. Proses ini menjadikan mereka asyik dan lebih ingat apa yang telah dipelajari.

Berdasarkan dari seluruh hasil tindakan yang menunjukkan terjadinya peningkatan hasil belajar siswa dan peningkatan keaktifan siswa maka dapat disimpulkan bahwa metode *direct learning* dapat digunakan pada konsep kesebangunan dan kekongruenan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Penggunaan metode *direct learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan pemahaman siswa kelas IX-B SMP Negeri 1 Jatiroto konsep kesebangunan dan kekongruenan.
2. Penggunaan metode *direct learning* dalam pembelajaran dapat meningkatkan aktifitas siswa kelas IX-B SMP Negeri 1 Jatiroto belajar konsep kesebangunan dan kekongruenan
3. Pada siklus 1 siswa yang memperoleh nilai 80 atau lebih berjumlah 18 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa 32 orang atau sebesar 56,24%, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM 80 atau dibawah 80 adalah 14 orang atau sebesar 43,75%.

4. Pada siklus 2 siswa yang memperoleh nilai 80 atau lebih berjumlah 26 orang siswa dari keseluruhan jumlah siswa 32 orang atau sebesar 81,25%, jumlah siswa yang belum tuntas atau belum memperoleh nilai KKM 80 atau dibawah 80 adalah 6 orang atau sebesar 18,75%.
5. Persentase aktivitas siswa pada siklus 1 sebesar 56,24% dan 72,76% pada siklus 2

SARAN

1. Perlu adanya uji materi yang lain menggunakan metode direct learning
2. Sebaiknya dilakukan penelitian lebih lanjut tentang refleksi metode yang digunakan terhadap siswa yang belum mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan

DAFTAR REFERENSI

- [1] Abdurrahman, Mulyono. 2003. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- [2] A. Jacobsen, Paul Eggen, dan Donald Kauchak. (2009). *Methods for Theaching Metode-metode Pengajaran Meningkatkan Belajar Siswa TK-SMA*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- [3] Ahmad Rohani dan Abu Ahmadi. 1997. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- [4] Ahli Defenisi. *Defenisi Pemahaman Konsep*. <http://ahli-definisi.blogspot.co.id/2011/03/definisi-pemahaman-konsep.html>: diakses 12 Maret 2021
- [5] Arikunto, Suharsini, dkk. (2007). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- [6] Daryanto. (2016). *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media
- [7] Doctor Pintar. *Defenisi Kesebangunan dan kekongruenan*. <http://doctorpintar.blogspot.co.id/2013/12/definisi-kesebangunan-dan-kekongruenan.html>: diakses 12 Maret 2021
- [8] Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Pendekatan Kontektual (Contextual Teaching and Learning)*. Dirjen Dikdasmen
- [9] Djamarah. 1995. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta
- [10] Erman Suherman, dkk. (2003). *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. Bandung: UPI
- [11] Fisher, Muh. Amin. 2005. *Azas-azas Praktik Mengajar Sain*. Jakarta: Bharata
- [12] Harjanto. 1997. *Media Pembelajaran*, Jakarta: PT Gramedia
- [13] Nasution S. 2005. *Didaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta : Bumi Aksara
- [14] Oemar Hamalik. 2003. *Metode Mengajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Tarsito
- [15] Pasandaran dan Fakihudin. 2007. *Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia Terpadu*. Makalah
- [16] Purnamawati dan Eldarni. 2001. *Media Pembelajaran*. Jakarta: Media
- [17] Grafika Raharjo R, dkk. 2004. *Media Pendidikan*. Jakarta: Raja
- [18] Grafindo Persada. *Sudjana*. 2005. *Metode dan Teknik Pembelajaran Partisipatif*. Bandung: Falah Production.
- [19] Roestiyah. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- [20] Hamzah B. Uno. 2008. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara
- [21] Sadiman, Arief dkk. 2006. *Media Pendidikan (Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. *Belajar & Faktor-Faktor Yang*

- Mempengaruhinya*. Jakarta. PT Rineka Cipta
- [22] Slameto. (2010). *Belajar & Faktor-Faktor Yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- [23] Slavin, R.E., (1994), *Educational Psychology: Theor Yand Practice*, Fouth Edition, Massachusets: Allyn and Bacon Publisher
- [24] Smith, P.L., & Ragan, T.J. (1993). *Instructional Design*. New York: Merrill
- [25] Sudjana. (1996). *Metode Statistika*. Bandung: Tarsiti
- [26] Syah, Muhibbin. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- [27] Yulia, Afriani. (2015). *Pengaruh Model Kooperatif Tipe Make A Match Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VII SMP Negeri 9 Lubuk Linggau*; Skripsi